

## PESAN MORAL DALAM FILM THE PLATFORM (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Muhammad Fadlan Adytia Siregar<sup>1</sup>, Maraimbang Daulay<sup>2</sup>, Hasan Sazali<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: manwithblackskin@gmail.com

### Abstract

*This research aims to find out the moral message in the movie The Platform. The research method used is qualitative research method with Roland Barthes semiotic analysis theory. The results of this study, namely: (1) there are positive meanings and negative meanings in each scene in the movie "The Platform", including positive meanings: the main character has a good attitude, friendly, helpful, clean, and a defender of the truth trying to change the system that has been made by the vertical prison manager to be more fair and no one is persecuted, as for the negative meaning: the attitude of the upper prisoners who greedily eat the food served on the platform and do not think about the fate of the lower prisoners; and (2) the form of moral messages in the film "The Platform" in the form of good and bad morals, including good morals: the main character's concern for defending the truth, helping, caring for others and the people around him, while bad morals: the food supply system that does not allow all prisoners to get their respective rations so as to create a social gap between the upper and lower levels.*

**Keywords:** *Semiotic Analysis, The Platform Movie, Roland Barthes*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dalam film The Platform. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) terdapat makna positif dan makna negatif dalam tiap-tiap adegan di film "The Platform", di antaranya makna positif : pemeran utama mempunyai sikap yang baik, ramah, penolong, bersih, dan pembela kebenaran mencoba untuk mengubah sistem yang selama ini dibuat oleh pengelola penjara vertikal agar menjadi lebih adil dan tidak ada yang teraniaya, adapun makna negatif : sikap para penghuni penjara tingkat atas yang rakus memakan makanan yang dihidang di atas mimbar dan tidak memikirkan nasib penghuni- penjara di tingkat bawah; dan (2) bentuk pesan moral dalam film "The Platform" berupa moral baik danburuk, di antaranya moral baik: kepedulian tokoh utama yang membela kebenaran, suka menolong, peduli terhadap sesama dan orang-orang di sekitarnya, adapun moral buruk : sistem penyediaan makanan yang tidak memungkinkan semua penghuni penjara mendapatkan jatahnya masingmasing sehingga menimbulkan kesenjangan sosial antara yang di tingkat atas dengan di tingkat bawah.

**Kata Kunci:** Analisis Semiotik, Film The Platform, Roland Barthes

## PENDAHULUAN

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan bunyi, kata-kata, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Menonton film adalah hal yang paling tepat untuk mengisi waktu kosong serta bisa membuat mood jadi lebih baik. Banyak penonton ketika menonton film membawa dirinya seakan-akan menjadi bagian dari karakter di film tersebut, mungkin karna mempunyai beberapa kemiripan di kehidupan asli (Farhana, 2021).

Jika kita menelaah lebih lanjut, film adalah salah satu medium komunikasi yang memiliki dampak positif yang besar, meskipun memiliki dampak negatif juga. Salah satunya

adalah film Kucumbu Tubuh Indahku mengkritik sikap masyarakat yang sulit menerima perbedaan gender, orientasi seksual. Ketika film ini mendapatkan penghargaan dari festival film di luar negeri, alih-alih di negeri sendiri mendapatkan kecaman, bahkan pelarangan tayang, padahal ketua LSF Ahmad Yani Basuki menyatakan film ini lulus sensor karena dianggap mengandung nilai edukasi. Masyarakat Indonesia banyak yang belum sadar akan pentingnya menonton film sesuai rating umur untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga beberapa film memang tidak cocok untuk semua usia (Satya, 2021).

Film yang ingin diteliti oleh peneliti adalah film yang berjudul *The Platform*. Film ini merupakan film Spanyol tahun 2019 (TIFF) dan rilis di Netflix 20 Maret 2020. *The Platform* mengisahkan tentang kehidupan penjara vertikal, dimana penghuni bertukar secara acak antara lantai diberi makan melalui platform yang berisimakanan, yang secara bertahap turun ke setiap lantai. Penjara vertikal ini mempunyai kurang lebih 300-an lantai. Sistem ini diberlakukan agar tercipta konflik. Tahanan yang beruntung bisa berada di lantai atas dan bisa mengonsumsi makanan sebanyak-banyaknya hingga platform turun secara berkala ke lantai paling bawah.

Film ini dimulai dengan terbangunnya Goreng dari tidurnya berada di lantai nomor 48 dan sudah bersama rekannya yang bernama Trimagasi. Ketika platform turun Goreng heran, Trimagasi makan begitu lahap, padahal itu makanan yang sudah pernah dimakan, menjijikkan kata Goreng. Akhirnya dia tidak makan dan hanya mengambil sebuah apel untuk dimakan nanti. Tiba-tiba suhu ruangan menjadi panas, ternyata menimbun makanan di dalam penjara membuat suhu ruangan menjadi panas atau dingin dengan tingkatan yang tak terbatas. Maka, setelah Goreng membuang apelnya, suhu ruangan menjadi normal.

Peneliti tertarik meneliti pesan moral yang dapat diambil dari film *The Platform* karena film ini menayangkan sisi kemerosotan moral dan kesenjangan sosial yang terjadi di suatu penjara vertikal dikarenakan sebuah platform yang berisi banyak makanan untuk semua penghuni penjara itu. Makanan yang telah dihidangkan untuk seisi penjara di atas sebuah platform itu turun dari lantai dasar langsung disantap dengan brutal oleh para penghuni dari tiap lantainya. Namun mirisnya, makanan tersebut tidak dapat dinikmati oleh penghuni di lantai nomor tinggi. Berdasarkan ketertarikan peneliti meneliti tentang pesan moral yang dapat diambil dari film tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk pesan moral dalam film *The Platform*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari negeri para filsuf yaitu Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Setya, 2019).

Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang di bicarakan.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, menafsirkan dunia sebagai suatu sistem ikatan yang dimiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Azizah, 2022).

Roland Barthes adalah seorang filsuf, dan ahli semiotik Prancis yang mempratekkan ilmu semiotika Ferdinand De Saussure, bahkan mengembangkan semiotika sendiri menjadi ilmu yang menganalisis kebudayaan. Barthes sendiri lahir pada tahun 1915 dan meninggal pada 25 maret 1980. Melalui sejumlah hasil karyanya, bahwa Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran dari Ferdinand De Saussure melainkan melampauinya. Terbukti waktu ia menggambarkan makna ideologis dari yang ia temukan sebagai mitos (Manggol, 2022).

Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonymy). Sebagaimana pandangan saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bersifat arbiter disini maksudnya adalah tidak ada hubungan langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya. Sebagai contoh, kata singa melambangkan seekor binatang buas berkaki empat dan disebut raja hutan. Tidak ada orang bisa menjelaskan mengapa binatang tersebut disebut singa, tidak disebut singo maupun singi (Wahyuningsih, 2019).

Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Yesaya, 2022). Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia menjelaskan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos.

**Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi barthes, denotasi

merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua (Arsyad, 2022).

## **METODE**

Metode yang peneliti gunakan merupakan metode kualitatif. Adapun subjek yang diteliti adalah sebuah film berjudul *The Platform*. Sedangkan objeknya adalah bentuk pesan moral yang tersirat dalam film tersebut. Sumber data primernya adalah peneliti melakukan pengamatan dari objek yang diteliti yaitu film *The Platform*, lalu hasilnya dicatat untuk dianalisis. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data yang diperoleh dari buku atau bentuk dokumen lainnya yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik yaitu: a.) Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan adalah mengumpulkan semua data yang berasal dari literatur maupun bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Baik itu buku maupun karya ilmiah lainnya. B.) Studi Dokumen. Studi dokumen adalah mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri (peneliti) atau orang lain tentang subjek. Peneliti mengumpulkan data dari seluruh dialog di film *The Platform*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan semiotika model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan. Barthes mengemukakan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten). Itu yang disebut oleh Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Sebagai contoh ketika ada penanda yang berupa adegan Goreng mengambil sebuah apel untuk dimakan nanti, tiba-tiba suhu ruangan yang mereka tempati naik hingga membuat Goreng kebingungan karena merasa kepanasan, maka petandanya adalah ekspresi wajah Goreng. Tanda denotatif yang nampak adalah seorang pria yang berekspresi kebingungan karena suhu ruangan tiba-tiba naik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film sebagai medium (media massa) penyampai pesan pada dasarnya adalah sebuah teks yang memiliki makna. Sebagai 'teks' yang menyampaikan sebuah pesan, maka kegiatan menonton film tak berbeda seperti layaknya membaca buku (Cucu, 2022). Dalam proses "pembacaan" sebuah film, segenap khazanah memori kita terlibat dan akan menjadi landasan, dasar bagaimana kita mengupas makna film tersebut (Ulfa, 2021). Khazanah dalam benak kita itu meliputi berbagai bahan bacaan lain dari berbagai sumber akan menjadi wawasan, pengalaman apapun yang dimana kita menyerapnya baik pengalaman baik maupun traumatis (Anggraeni, 2022). Dan juga sistem nilai masyarakat yang sudah terbentuk dalam diri kita akan turut menjadi sandaran saat kita membaca teks dalam sebuah film. Bisa jadi, pembaca teks terhadap sebuah film adalah pengalaman subyektif sesuai dengan wawasan, pengalaman dan tata nilai masyarakat yang dianut seseorang.

Medium film sebagai format media massa selain memfungsikan dirinya sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi media pembelajaran sekaligus proses 'sosialisasi' dimana

nilainilai disampaikan kemudian diserap oleh khalayak dan akan terjadi proses internalisasi yang kemudian menjadi sikap seseorang (Widiastuti, 2022). Melalui film akan disampaikan pesan tertentu (message) melalui gambar, dialog, setting gambar, penokohan, plot alur cerita, simbolsymbol, musik dan apa yang disajikan di layar lebar. Film mampu secara efektif digunakan sebagai media untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apapun pesan yang akan disebarkan atau disampaikan seseorang, lembaga atau pemerintah.

Film ini berkisah mengenai menara berukuran besar bernama "Vertical SelfManagement Center" (Pusat Manajemen Mandiri Vertikal) dimana penghuni yang secara berkala bertukar secara acak antara lantai, diberi makan melalui platform yang awalnya berisi makanan, yang secara bertahap turun ke setiap lantai. Sistem ini diberlakukan agar tercipta konflik, dimana tahanan di lantai atas bisa mengkonsumsi makanan sebanyak-banyaknya dan meninggalkan sedikit makanan untuk tahan di lantai selanjutnya (Maria, 2020).

Goreng terbangun dalam sel beton yang di dindingnya terdapat tulisan nomor 48. Rekan satu sel-nya bernama Trimagasi menjelaskan bahwa mereka berada di fasilitas berbentuk menara dimana makanan setiap harinya dikirimkan melalui platform yang berhenti di setiap lantai dalam waktu tertentu. Seseorang yang berada di lantai bawah hanya bisa mengkonsumsi makanan yang disisakan oleh penghuni di atasnya, dan mereka tidak bisa menimbun makanan (sel akan menjadi panas atau dingin sampai ketinggian yang fatal jika ada makanan yang disimpan). Setiap bulannya, penghuni akan ditempatkan secara acak di lanti yang baru. Setiap penghuni diperbolehkan untuk membawa satu benda bersama mereka dimana Goreng memilih membawa buku Don Quixote dan Trimagasi membawa pisau asah.

Suatu hari, seorang wanita yang bersimbah darah bernama Miharur turun bersamaan dengan menumpang platform, dan Trimagasi menjelaskan bahwa Miharur turun ke bagian bawah menara setiap bulan untuk mencari anaknya. Goreng melihat Miharur diserang oleh dua orang penghuni di lantai bawah, dia mempertimbangkan untuk loncat menolongnya tetapi Miharur berhasil membunuh kedua penyerangnya dan melanjutkan perjalanan menuju lantai bawah.

Melanjutkan pembicaraan, terungkap bahwa Goreng secara sukarela menjadi tahanan selama 6 bulan di Vertical Self-Management Center agar ia mendapatkan gelar diploma, dan Trimagasi menjalani hukuman selama satu tahun atas dakwaan pembunuhan. Selama sebulan mereka menjadi akrab, tetapi saat lantai kembali di acak, Goreng bangun dengan kondisi terikat ke kasur. Mereka ditaruh di lantan 171, dimana tidak ada makanan yang tersisa di platfrom. Trimagasi menjelaskan rencananya untuk memotong sedikit demi sedikit daging Goreng agar mereka berdua bisa selamat, Trimakasi berencana memotong daging secukupnya agar Goreng tidak mati kehabisan darah. Pada hari kedelapan, Trimagasi mulai memotong daging Goreng tetapi diserang oleh Miharur saat ia turun menggunakan platform. Miharur membebaskan Goreng dan membunuh Trimagasi. Miharur memotong daging Trimagasi, dan memberik makan Goreng dan memakan daging tersebut sebelum melanjutkan perjalanannya.

Bulan berikutnya, Goreng bangun di lantai 33 dengan seorang wanita teman satu sel barunya bernama Imoguiri. Dia membawa anjingnya. Goreng mengenai Imoguiri sebagai salah satu petugas resmi administrasi yang mewawancarinya sebelum dirinya dikirim ke penjara. Dia memberitahu Goreng bahwa penjara ini terdiri dari 200 lantai. Dia berkata bahwa dirinya tidak menyadari kondisi yang mengerikan dan secara sukarela mencoba untuk memperbaiki hal tersebut saat dirinya di diagnosa terkena kanker. Imoguiri mencoba untuk menjatah makanannya dan mendorong agar tahanan di lantai bawah mengikutinya tetapi mereka tidak peduli sampai goreng mengancam untuk buang air besar di makanan.

Goreng kembali bertemu dengan Miharur saat dirinya turun ke bawah tetapi kondisi Miharur cedera parah diduga karena berkelahi dengan penghuni lantai atas. Goreng dan Imoguiri menyelamatkannya dan mengobati luka-lukanya. Goreng menjelaskan kepada Imoguiri bahwa Miharur sedang mencari anaknya, tetapi Imoguiri berkata bahwa tidak ada penghuni penjar yang berusia dibawah 16 tahun dan berkata bahwa Miharur masuk sendirian ke dalam penjara.

Goreng bangun tidur dan melihat Miharur dan Imoguiri saling berjauhan saat Miharur memakan anjing milik Imoguiri. Goreng bangun pada satu bulan kemudian di lantai 202 dan menemukan Imoguiri telah gantung diri. Goreng memakan dagingnya untuk bertahan hidup, dan Goreng berhalusinasi tentang Imoguiri dan Trimagasi mendorong Goreng untuk membunuh dirinya sendiri. Ia kemudian bangun kembali pada bulan berikutnya di lantai 6. Rekan satu selnya bernama Baharat, berusaha untuk naik ke atas menggunakan tali yang dibawa saat memasuki penjara. Pasangan yang menghuni satu lantai di atas membantunya tetapi berakhir saat mereka membuang hajat di muka Baharat yang membuatnya kembali ke lantai asal. Mengira-ngira bahwa terhadap 250 lantai, Goreng membuat rencana untuk turun ke bawah dengan menjatah makanan dan meyakinkan Baharat untuk ikut dengannya.

Saat mereka turun, mereka memberikan porsi makanan kepada para tahanan, menyerang mereka yang menolak bekerja sama. Saat turun mereka berjumpa dengan Miharur yang berkelahi dengan dua penghuni dan berusaha menolongnya tetapi Miharur terbunuh. Goreng dan Baharat terus turun dan melewati lantai 250 dan mencapai lantai 333 dimana platform berhenti. Goreng menyadari terdapat seorang anak kecil yang bersembunyi di bawah kasur dan berasumsi bahwa anak tersebut merupakan anak Miharur. Dia turun dari platform, diikuti oleh Baharat yang ragu-ragu, platform terus turun meninggalkan mereka. Mereka menyadari bahwa anak kecil tersebut adalah anak perempuan, yang ternyata anak Miharur. Walaupun Baharat menolak, mereka memberikan panna cotta kepada anak tersebut yang sebenarnya mereka simpan sebagai "pesan" untuk admin penjara di lantai teratas.

Goreng pingsan dan bermimpi Baharat berkata bahwa "perempuan tersebut adalah pesan", sehari kemudian Goreng menemukan Baharat tewas karena lukanya dan mengajak anak perempuan tersebut untuk naik ke platform, mereka turun ke dasar menara dimana Goreng melihat Trimagasi yang berkata kepadanya bahwa "pesan tidak membutuhkan pengantar". Goreng turun dari platform dan menjauh bersama Trimagasi, mereka berdua kemudian mengamati platform naik ke atas.

Film The Platform ini bergenre horror fiksi ilmiah sosial yang menceritakan tentang keserakahan manusia terhadap sesuatu. Pesan yang disampaikan dari film ini adalah bahwa

umat manusia harus bergerak maju agar terciptanya pendistribusian kekayaan yang adil dengan eksplorasi tentang pentingnya inisiatif individu dalam mendorong perubahan politik yang mengkritik sistem kapitalisme dan sosialisme. Agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Pesan yang tersurat karena terlihat dalam cerita, adegan film dari acting yang dilakukan oleh para pemerannya. Pesan yang tersirat dalam ungkapan dialog antar actor, setting akan dirasakan secara subyektif pada masing-masing orang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya.

Bentuk pesan moral dalam film *The Platform* ada berbentuk moral baik dan buruk. Moral baik yang terdapat pada film adalah kepedulian tokoh utama yang membela kebenaran, suka menolong, peduli terhadap sesama dan orang-orang di sekitarnya, dan berusaha untuk melakukan protes kepada pemilik kekuasaan agar lebih peduli dan mementingkan kesejahteraan manusia.

Moral buruk yang terdapat pada film adalah sistem penyediaan makanan yang tidak memungkinkan semua penghuni penjara mendapatkan jatahnya masing-masing, adanya kesenjangan sosial antara yang di tingkat atas dengan yang berada di tingkat bawah sehingga terjadi pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan memakan daging teman satu biliknya.

## KESIMPULAN

Terdapat makna positif dan makna negatif dalam tiap-tiap adegan yang ditayangkan di film “*The Platform*”. Makna positif, yaitu Goreng yang mempunyai sikap yang baik, ramah, penolong, bersih, dan pembela kebenaran mencoba untuk mengubah sistem yang selama ini dibuat oleh pengelola penjara vertikal agar menjadi lebih adil dan tidak ada yang teraniaya. Makna negatif yang ada pada film ini, yaitu sikap para penghuni penjara tingkat atas yang rakus memakan makanan yang dihidang di atas mimbar mereka dan mereka tidak memikirkan nasib penghuni-penghuni penjara yang berada di tingkat bawah

Bentuk pesan moral dalam film *The Platform* ada berbentuk moral baik dan buruk. Moral baik yang terdapat pada film adalah kepedulian tokoh utama yang membela kebenaran, suka menolong, peduli terhadap sesama dan orang-orang di sekitarnya, dan berusaha untuk melakukan protes kepada pemilik kekuasaan agar lebih peduli dan mementingkan kesejahteraan manusia. Moral buruk yang terdapat pada film adalah adanya kesenjangan sosial antara yang di tingkat atas dengan yang berada di tingkat bawah; pengelola yang menjadi pemimpin di antara mereka tidak mempedulikan kesejahteraan penghuni penjara; terjadi pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan memakan daging teman satu biliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W. D. (2022). *Film dan Pesan Moral Kekeluargaan*. [https:// repository .uksw.edu/handle/123456789/27770](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27770)
- Arsyad, E. (2022). *Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Ardhito Pramono (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu 'Sudah')*. <http://repository.unissula.ac.id/27167/>

- Azizah, N. (2022). *Representasi pesan Tawakal dalam Web Series: Analisis semiotika John Fiske dalam Web Series Satu Amin Dua Iman*. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/62245>
- Cucu, I. (2022). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Webtoon Laa Tahzan: Don't Be Sad (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/12419>
- Farhana, A. (2021). *Analisis semiotika representasi gerakan sadar lingkungan dalam film Semesta*. <http://digilib.uinsby.ac.id/46001/>
- Manggol, O. (2022). *Representasi Pesan Moral Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Promosi Dalam Film "Chef."* <http://repositori.buddhidharma.ac.id/1417/>
- Maria, C. (2020). *Pesan dakwah akun Twitter NU Garis Lucu: analisis semiotik Roland Barthes*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44920>
- Satya, R. (2021). *Representasi Elit Politik Dalam Unggahan Akun Instagram@ Gejayanmemanggil (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/37912/15321159.pdf?sequence=1>
- Setya, A. (2019). *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Video Kan Kan Challenge Di Youtube The Sungkars Family*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49836>
- Ulfa, O. (2021). *Representasi fashion Islami dalam media sosial instagram: Analisis semiotika pesan dakwah tentang fashion Islami dalam akun instagram@ larissachou*. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/43367>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UbKeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR49&dq=PESAN+MORAL+DALAM+FILM+THE+PLATFORM+\(Analisis+Semiotik+Roland+Barthes\)+&ots=Vv9WyDJzkw&sig=awpLFae3Basg-amN8Vk7NimzL\\_Q](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=UbKeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR49&dq=PESAN+MORAL+DALAM+FILM+THE+PLATFORM+(Analisis+Semiotik+Roland+Barthes)+&ots=Vv9WyDJzkw&sig=awpLFae3Basg-amN8Vk7NimzL_Q)
- Widiastuti, A. (2022). *Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27285>
- Yesaya, D. (2022). *Representasi Makna Tanda Dalam Film "Penyalin Cahaya" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. <http://repositori.buddhidharma.ac.id/1399/>